

## PERAN DAN DAMPAK PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Nurul Afifah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: [na881620@gmail.com](mailto:na881620@gmail.com)

---

### **Abstract:**

*Islamic Religious Education (IRE) learning materials are often perceived as monotonous and unengaging, reducing student interest and learning effectiveness. In this context, the development of more interactive and relevant materials is essential to enhance the quality of education. This study aims to explore the role and impact of developing IRE learning materials on the quality of teaching and learning processes. The research employs a qualitative method with a literature study design, where content analysis was conducted on relevant sources to collect data about current IRE teaching practices and their potential for development. Findings indicate that the development of innovative materials tailored to the needs and local contexts of students can improve understanding and motivation to learn. The implications of this study are directed towards educators and policymakers in religious education, who are expected to integrate new approaches into the curriculum and teaching methods of IRE, thereby bringing about positive changes in religious education in schools.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Learning Material Development, Education Quality, Educational Innovation, Learning Motivation*

### **Abstrak:**

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali dianggap monoton dan kurang menarik, sehingga mengurangi minat dan efektivitas belajar siswa. Dalam konteks ini, pengembangan materi yang lebih interaktif dan relevan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan dampak pengembangan materi pembelajaran PAI terhadap kualitas proses belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi literatur, di mana analisis konten dilakukan pada sumber-sumber yang relevan untuk mengumpulkan data tentang praktik pengajaran PAI saat ini dan potensi pengembangannya. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan materi inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Implikasi penelitian ini ditujukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam pendidikan agama, yang diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan baru ke dalam kurikulum dan metode pengajaran PAI, sehingga membawa perubahan positif dalam pendidikan agama di sekolah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Materi, Kualitas Pembelajaran, Inovasi Pendidikan, Motivasi Belajar

## PENDAHULUAN

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah ketiadaan materi pendidikan agama Islam yang disajikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tingkat pemahaman yang sesuai bagi peserta didik. Selama ini materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan dan diajarkan kepada siswa khususnya siswa SMA terkesan monoton dan membosankan. Akibatnya minat belajar dan mengajar siswa kurang, serta pembelajaran tidak sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan (Faruq, 2020). Walaupun prinsip dasar dari studi agama Islam, mata pelajaran ini tetap menjadi kewajiban dan menjadi objek evaluasi di tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi oleh Kementerian Agama terkait pendidikan agama Islam [E. Sawitri, 2020]. Oleh karena itu, sebagai alternatifnya, penting untuk mengembangkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan relevansi perkembangan pendidikan agama Islam (Suyadi, 2019)

Hingga saat ini, penelitian pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam hanya terkonsentrasi pada segi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Dikembangkan pada area strategis dengan fokus pembelajaran yang mudah dipahami siswa. Atau penelitian yang mengutamakan konteks pengembangan program PAI [April, 2019]. Tujuannya adalah untuk memastikan pembelajaran IAP terjadi sesuai rencana pembelajaran. Penelitian tentang pengembangan pendidikan karakter terus dilakukan, begitu pula dengan pengembangan pendidikan lingkungan hidup Islami. Dengan demikian, hasil penelitian adalah materi pembelajaran pendidikan agama Islam mudah diterima oleh siswa [H. Oulia, 2020].

Pembelajaran pendidikan agama Islam memberi warna pada tema penjajah dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Terkait dengan lingkungan dan karakteristik perilaku dalam masyarakat (F. Handayani, U. Ruswandi, 2020). Mengingat belum ada penelitian yang berfokus pada pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, maka belum ada peneliti yang membahas permasalahan tersebut dalam bidang pendidikan Islam. Tentu saja penelitian pengembangan materi pembelajaran PAI ini akan memberikan implikasi yang luas bagi pemangku kepentingan yang menganut filosofi pendidikan Islam (Maskuri, A. S. Ma'arif, 2020).

Dalam dekade terakhir, pengembangan materi pembelajaran telah menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Penelitian oleh Suryana dan Nugraha (2014) menemukan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam. Mereka mengungkapkan bahwa materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat pembelajaran lebih

bermakna dan efektif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam pengembangan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Selanjutnya, penelitian oleh Hidayati dan Wahyuni (2016) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pengembangan materi pembelajaran, seperti e-book dan aplikasi interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan proses pembelajaran. Mereka menemukan bahwa teknologi tidak hanya membuat materi lebih menarik tetapi juga menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses kapan saja. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi dalam pengembangan materi pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Namun, meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi manfaat pengembangan materi pembelajaran berbasis teknologi, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana materi ini dapat disesuaikan untuk berbagai tingkat kemampuan siswa. Penelitian oleh Mulyadi dan Rahman (2018) menyoroti perlunya pendekatan diferensiasi dalam pengembangan materi pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa. Mereka mengemukakan bahwa materi pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Penelitian kami akan memperluas cakupan ini dengan menginvestigasi bagaimana pengembangan materi pembelajaran yang dipersonalisasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara holistik. Kami akan menggunakan pendekatan mixed-method untuk mengukur efektivitas materi pembelajaran yang dikembangkan tidak hanya dari segi pemahaman kognitif tetapi juga dari segi keterlibatan emosional dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana pengembangan materi pembelajaran yang inovatif dan terpersonalisasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di berbagai konteks.

Penelitian ini didasari oleh argumentasi bahwa pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan alternatif pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi siswa dan siswi untuk menguasai materi pembelajaran. Persepsi bahwa materi pendidikan agama Islam selama ini terkesan membosankan dan monoton dapat diatasi, baik karena kurangnya materi maupun kurangnya kreativitas dan inovasi dalam pengembangan materi pendidikan agama Islam [Sartika, 2019]. Kemudian, selain menjadi alternatif dalam masalah pembelajaran, perlu juga dipahami mengenai

peran dan dampak dari pengembangan materi pembelajaran itu sendiri khususnya dalam materi mengenai Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

## METODE

Penelitian ini, menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka (Library Research), di mana sumber-sumber tertulis menjadi sumber utama dalam rangka melakukan penelitian. Penelitian kualitatif merujuk pada proses ilmiah yang disusun dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang pengembangan materi pembelajaran (Afrizal, 2015)

Data dikumpulkan melalui pencatatan informasi yang berasal dari berbagai sumber tertulis, yang kemudian dianalisis secara kontekstual untuk mengidentifikasi hubungan antar data. Analisis ini melibatkan pendekatan deskriptif kritis dan interpretasi data yang ditemukan dari berbagai sumber utama dan sekunder. Untuk memproses data, peneliti melakukan seleksi data yang telah terkumpul, kemudian memberikan kode-kode yang sesuai dengan topik atau subjek yang relevan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti metode yang telah diuraikan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahap utama, yakni pengumpulan informasi, penyajian data, pengurangan data, dan pembuatan kesimpulan (Miles, BM. & Huberman, 2014). Penelitian ini menerapkan metode tersebut untuk menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah kami telaah. Proses tinjauan literatur melibatkan empat tahapan yang penting, termasuk menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, menyusun daftar referensi, menentukan jadwal, serta membaca dan mencatat materi penelitian (Zed, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengembangan materi pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Materi pembelajaran memainkan peran krusial karena memungkinkan pengajar atau pelatih untuk menyampaikan informasi dengan lebih mudah, memberikan bantuan yang lebih baik kepada siswa untuk memahami, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Fleksibilitas materi juga tercermin dalam berbagai format yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat khusus dari materi yang akan disampaikan.

Materi pembelajaran merujuk pada segala jenis dokumen yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Sitohang, 2014). Dokumen yang dimaksud dapat berupa

dokumen tertulis atau dokumen tidak tertulis. Secara sederhana, dokumen merupakan instrumen atau media pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan, dan alat penilaian yang dirancang secara sistematis dan menarik, dengan tujuan mencapai keterampilan yang diharapkan (Lestari, 2013).

Dokumen pengembangan ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan dan dukungan kepada guru atau instruktur dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Materi pembelajaran yang terdapat dalam dokumen ini merujuk pada berbagai jenis dokumen, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang dirancang secara sistematis dan menarik. Tujuan utama dari dokumen pengembangan ini adalah mencapai keterampilan yang diharapkan dalam proses pembelajaran, sejalan dengan konsep bahwa dokumen merupakan instrumen atau media pembelajaran yang melibatkan materi, metode, batasan, dan alat penilaian.

Materi pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Prastowo, mencakup segala jenis informasi, perkakas, dan teks yang diatur secara teratur untuk mencerminkan gambaran menyeluruh dari keterampilan yang akan dikuasai siswa. Hal ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dikuasai untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran juga melibatkan perangkat atau instrumen pembelajaran yang terstruktur dan menarik, dirancang untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu penguasaan kompetensi atau subkompetensi.

Pentingnya konsep dan penulisan materi pembelajaran sesuai dengan prinsip konstruktif juga ditekankan, karena materi tersebut akan menjadi alat bantu bagi guru dalam mendukung proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran dianggap sebagai inti dari kurikulum, melibatkan mata pelajaran atau area studi dengan topik/subtopik beserta rincian lainnya. Materi akan mengurangi tugas guru saat menyampaikan informasi secara langsung, sehingga memberikan guru lebih banyak waktu untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa selama proses belajar.

Penting untuk menyoroti perbedaan antara bahan ajar dan sumber belajar. Sumber belajar dapat diinterpretasikan sebagai segala sesuatu atau kekuatan yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan dapat memudahkan proses pembelajaran. Informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berasal dari sumber belajar ini diperoleh baik secara individual maupun dalam kombinasi, dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran (Sadiman, 2004). Dengan memahami perbedaan ini, pendidik dapat lebih baik merancang strategi pembelajaran yang tepat dan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Para pakar di bidang Pendidikan Agama Islam menggambarkan pendidikan ini sebagai upaya yang disengaja dan terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik dengan pemahaman yang mendalam, penghayatan yang kuat, keimanan yang kokoh, ketakwaan yang tinggi, akhlak yang mulia, dan praktik pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Alquran dan Hadis. Capaian tersebut diperoleh melalui sejumlah aktivitas, termasuk bimbingan, pengajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman (Ramayulis, 2010)

Oleh karenanya, materi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki peran utama dalam membantu pengajar atau pelatih menyampaikan informasi dengan lebih mudah kepada siswa. Materi tersebut dapat dihasilkan dalam berbagai format yang sesuai dengan kebutuhan dan sifat khusus dari materi yang disajikan.

## B. Pengembangan Materi Pembelajaran

Dalam merancang materi pembelajaran, perhatian terhadap dua aspek penting, yaitu konteks situasional di mana pengajaran berlangsung dan format kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan, sangatlah krusial. Aspek kontekstual membimbing keputusan terkait pengepakan materi, misalnya dalam bentuk jilid atau presentasi. Sementara itu, pemilihan format kegiatan pembelajaran menuntut guru untuk mempertimbangkan apakah metode pembelajaran yang sesuai adalah konvensional, daring, atau gabungan keduanya. Dalam pengembangan bahan pembelajaran, penting untuk memperhatikan lima faktor utama, yaitu karakteristik siswa, jenis kegiatan pembelajaran, konteks kegiatan pengajaran, strategi pembelajaran, dan alat penilaian pembelajaran.

Borg dan Gall menyatakan bahwa langkah-langkah yang diambil dalam tahap define bertujuan untuk menetapkan dan merinci persyaratan yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran. Penetapan persyaratan ini dilakukan dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik. Tahap define melibatkan lima langkah kunci, yakni analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis konsep, analisis tugas, dan merumuskan tujuan pembelajaran (Anud, 2019)

Kegiatan mengajar merupakan tanggung jawab seorang profesional di bidang akademis. Sayangnya, banyak pengajar yang tidak menunjukkan karakteristik tersebut. Mereka seringkali masuk ke kelas tanpa menyusun rencana pembelajaran, karena mengajar dianggap sebagai rutinitas tahunan yang hanya berubah karena adanya pergantian peserta didik. Banyak guru yang menggunakan materi dan bahan ajar yang sama selama bertahun-tahun, menyampaikan informasi berdasarkan ingatan saat itu. Guru-guru seperti ini tidak dapat diharapkan memberikan evaluasi yang memadai terhadap kemajuan peserta didik.

Mereka kurang mempertimbangkan kebutuhan aktual peserta didik di kelas dan tidak mempersiapkan mereka untuk masa depan (Mahmudin, 2021).

Beberapa hal yang harus terpenuhi dalam proses pengembangan atau penyusunan materi pembelajaran yaitu: (Arif, n.d.)

- 1) Dimulai dengan konsep yang sederhana untuk memudahkan pemahaman, lalu bertahap menuju konsep yang lebih kompleks atau abstrak. Saat mengembangkan materi pembelajaran, perlu memperhatikan kontennya sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengerti materi yang disajikan.
- 2) Meraih tujuan pembelajaran seperti menaiki tangga, dengan langkah-langkah bertahap, dan pada akhirnya mencapai tingkat pencapaian yang diinginkan. Pembelajaran dianggap sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan serangkaian langkah-langkah berturut-turut. Materi pembelajaran dirancang dengan cermat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.
- 3) Umpam balik positif memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman peserta didik. Dalam materi pembelajaran, peserta didik diberikan berbagai latihan untuk dikerjakan, dan guru memberikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja peserta didik.
- 4) Tingkat motivasi belajar yang tinggi adalah salah satu faktor kunci dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi tersebut adalah melalui penyediaan berbagai contoh dalam bahan ajar, selain juga dengan menjelaskan dengan jelas tujuan dan manfaat dari materi tersebut.
- 5) Menyadari pencapaian yang telah diperoleh dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus mengejar tujuan. Dalam konteks ini, materi pembelajaran berfungsi sebagai salah satu instrumen evaluasi yang membantu dalam memahami kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran

Guru mata pelajaran PAI dapat mengambil beberapa langkah dalam pengembangan materi pembelajaran PAI. Pertama, mereka perlu memahami dengan baik standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang terkait dengan materi yang akan diajarkan. Kedua, guru perlu mengidentifikasi apakah materi tersebut termasuk dalam domain kognitif, afektif, atau psikomotor. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menyusun materi berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang relevan. Langkah terakhir melibatkan menentukan dan mencari sumber bahan ajar yang sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Dengan demikian, pengembangan sumber bahan ajar PAI

dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Mahmudin, 2021)..

### C. Analisis Kebutuhan Pengembangan Materi Pembelajaran PAI

Kebutuhan pengembangan bahan ajar PAI sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan. Baik dalam pendidikan dasar menengah maupun perguruan tinggi, maka peran pendidik sangat penting untuk dapat dan mampu mengusai dan menerapkan pengembangan bahan ajar, agar pendidik mampu untuk memberikan materi pelajaran secara maksimal kepada peserta didik. Analisis kebutuhan bahan ajar merupakan proses awal yang dilakukan oleh pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, pada analisis kebutuhan bahan ajar terdapat tiga tahapan, diantaranya:

#### 1. Analisis terhadap kurikulum

Kurikulum sebagai perangkat pembelajaran yang diberikan oleh lembaga dari sebuah lembaga pendidikan atau penyelenggara pendidikan yang berisi acuan pendidik ketika akan melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik. Dalam pandangan masa lalu, kurikulum diartikan sebagai koleksi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Anggapan ini masih melekat dalam pemahaman masyarakat umum mengenai kurikulum. Namun, sebagai inti dari pendidikan, kurikulum seharusnya dipahami secara benar oleh masyarakat agar dapat memahami konsepnya yang sebenarnya.

Menurut Hasan Langgulung yang merujuk pada pandangan al-Shaybani, Kurikulum diartikan sebagai serangkaian pengalaman pendidikan, unsur kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, dan ilmu kesenian yang disiapkan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Penyediaan ini bertujuan untuk mendukung pengembangan holistik peserta didik dalam segala aspek dan mengubah perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Bagian ini juga mencakup hasil penelitian, yang dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan/atau diagram. Pada bagian pembahasan, hasil pengolahan data dijelaskan, penemuan diinterpretasikan secara logis, dan dihubungkan dengan referensi yang relevan (Hermawan, 2020).

Suatu program pendidikan tertentu memerlukan suatu rencana pengajaran yang tersusun secara sistematis sebagai prasyarat, yang dikenal dengan istilah kurikulum (Crow, 1990). Kurikulum mencakup berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran, metode pengajaran, materi pelajaran, serta penilaian hasil belajar. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum di banyak negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam melibatkan perencanaan

materi agama Islam, tujuan pembelajaran, strategi metode, dan metode evaluasi. Dengan kata lain, kurikulum ini merupakan usaha yang disusun dengan sengaja dan terencana untuk mendukung siswa dalam memahami, merasakan, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (Noorzana, 2018).

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam, mengajarkan nilai-nilai keagamaan, etika, serta membimbing mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas pembelajaran PAI sangat penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi pengajaran. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kualifikasi guru PAI.

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI juga melibatkan upaya untuk memperkaya materi pembelajaran dengan konten yang relevan dan menarik bagi siswa. Selain itu, pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa dapat menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi aspek formal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan moral yang kokoh pada generasi muda. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum bukan hanya sebagai bagian formal, melainkan sebagai upaya konkret untuk membentuk individu yang berakhlaq mulia dan berdaya saing dalam masyarakat.

## 2. Analisis terhadap sumber belajar

Sumber belajar dalam konteks pendidikan agama Islam adalah segala materi, literatur, dan pengalaman yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar yang berkualitas dalam pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam peningkatan kualitas pembelajaran, karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan praktik ibadah. Dengan merinci dan mengakses sumber belajar yang relevan, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam.

Dalam pandangan Seels dan Richey, sumber belajar merangkum segala bentuk dukungan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar, melibatkan tidak hanya sistem pendukung, materi, dan lingkungan pembelajaran, tetapi juga unsur-unsur seperti individu, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar bukan hanya terbatas pada alat dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran, melainkan mencakup seluruh entitas yang

tersedia untuk membantu seseorang dalam menjalani dan meningkatkan proses belajar (Supriadi, 2015).

### 3. Analisis terhadap penentuan jenis bahan ajar

Penentuan jenis bahan ajar adalah proses seleksi dan pengaturan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama Islam, penentuan jenis bahan ajar berkaitan erat dengan pemilihan materi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, ajaran agama, dan tujuan pembelajaran. Dengan memilih bahan ajar yang relevan dan mendukung kurikulum, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa. Pemilihan bahan ajar yang tepat juga memungkinkan guru untuk menyusun strategi pengajaran yang efektif, memaksimalkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam, dan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penggunaan materi ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran yang signifikan, sesuai dengan pandangan Tian Belawati. Fungsi materi ajar mencakup peran bagi guru dan siswa, baik dalam konteks pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, maupun pembelajaran kelompok. Dengan adanya materi ajar, siswa memiliki kemampuan untuk mandiri mempelajari topik atau materi tertentu sebelumnya, mengurangi ketergantungan pada penjelasan rinci dari guru selama sesi pembelajaran (Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, 2020).

## D. Beberapa faktor Yang Perlu Dipertimbangkan Saat Merancang Materi Pembelajaran PAI

Mengembangkan bahan ajar memerlukan kreativitas untuk menciptakan bahan ajar yang berbeda; unik dan menarik. Selain itu, menurut Pannen, produksi materi pendidikan efisien dan efektif. beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu: keakuratan isi, keakuratan isi, kecernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, tampilan/kemasan dan kelengkapan komponen materi pendidikan. Pengembangan bahan ajar oleh guru selain memerlukan kreatifitas dan orisinalitas juga memerlukan pengetahuan guru terhadap lingkungan sekitar agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya.

Selain itu, guru perlu memahami faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar, seperti: keakuratan isi, penentuan cakupan, kecernaan, menggunakan bahasa, ilustrasi, bentuk/kemasan, kelengkapan komponen materi pendidikan.

1. Akurasi konten. Akurasi isi adalah keaslian/validitas suatu isi atau kebenaran ilmiah dari suatu isi dan keselarasan isi adalah keaslian suatu isi berdasarkan sistem nilai yang diakui secara sosial atau nasional.
2. Akurasi cakupan. Keakuratan isi berkaitan dengan isi materi pendidikan ditinjau dari keluasan dan kedalaman isi materi, serta keutuhan konsep keilmuan.
3. Kecernaan. Isi materi pendidikan, apapun bentuknya, harus mudah dicerna. Dalam hal ini berarti bahan ajar dapat dipahami dan siswa mudah memahami isinya.
4. Penggunaan bahasa menjadi elemen kritis dalam pengembangan materi ajar. Meskipun isi materi telah dirancang dengan cermat, menggunakan format yang konsisten, dan disajikan dengan cara yang menarik, namun jika bahasa yang digunakan tidak dapat dipahami oleh siswa, maka materi ajar tersebut akan kehilangan maknanya.
5. Menggambar. Dalam konteks ini, materi pendidikan yang dimaksud untuk menyampaikan informasi perlu mencakup: tabel, diagram, grafik, kartun, gambar, sketsa, dan simbol.
6. Penampilan/Kemasan. Penampilan atau kemasan berperan dalam perancangan atau penataan informasi pada suatu halaman cetakan, maupun dalam pengemasan paket materi pendidikan multimedia.
7. Kesempurnaan komponen. Bahan ajar set mencakup elemen-elemen dasar, termasuk: komponen utama, komponen tambahan, dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen utama mencakup informasi atau topik utama yang hendak disampaikan atau yang perlu dikuasai oleh siswa. Komponen tambahan dapat mencakup informasi atau topik tambahan yang bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa, sementara komponen evaluasi mencakup penilaian terhadap hasil dari materi pendidikan yang telah disusun.

## **E. Menentukan Sistematika dan Strategi Penyampaian Materi Pembelajaran**

Pada pembelajaran, materi pembelajaran adalah satu aspek yang perlu diperhatikan karena mempengaruhi terhadap indikator keberhasilan dalam pembelajaran, begitu pun dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru harus mampu memahami keadaan siswa ketika di dalam kelas dan memahami materi yang akan diberikan, sehingga efektivitas dalam pembelajaran dapat terlaksana dan siswa dapat lebih mudah memahami materi.

Menurut Prastowo, materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis berdasarkan tampilan atau bentuknya. Pertama, materi cetak yang disajikan dalam bentuk kertas, seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur,

leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket, yang digunakan untuk keperluan pembelajaran atau penyaluran informasi. Kedua, materi audio atau program audio merujuk pada sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, termasuk penggunaan kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio, yang dapat diputar atau didengarkan oleh individu atau kelompok.

Menurut Prastowo, berdasarkan cara operasionalnya, bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, bahan ajar non-proyektif, yang merupakan materi pembelajaran yang tidak memerlukan penggunaan perangkat proyektor untuk menampilkan kontennya. Siswa dapat langsung menggunakan materi ajar tersebut dengan cara membaca, melihat, atau mengamati, contohnya melibatkan foto, diagram, tampilan visual, model, dan sejenisnya (Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, 2020). Kedua, bahan ajar yang diproyeksikan, merupakan materi pembelajaran yang memerlukan penggunaan proyektor agar dapat diakses dan dipelajari oleh siswa. Contoh-contoh termasuk slide, filmstrips, transparansi overhead (OHP), dan proyeksi komputer.

Peran bahan ajar bagi guru sangat signifikan dalam konteks proses belajar mengajar. Pertama, efisiensi waktu guru dapat tercapai dengan adanya materi ajar. Dengan menggunakan bahan ajar, guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk memahami materi sebelumnya, mengurangi kebutuhan untuk memberikan penjelasan terperinci secara langsung. Kedua, keberadaan bahan ajar memungkinkan perubahan peran guru dari instruktur menjadi fasilitator. Guru dapat lebih fokus membantu siswa dalam memahami materi daripada hanya menyampaikan informasi. Ketiga, dengan bahan ajar, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan interaktif. Guru memiliki peluang untuk memberikan bimbingan lebih intens kepada siswa, menyajikan pendekatan yang bervariasi dan interaktif, dan tidak terbatas pada metode penyampaian yang monoton atau terfokus pada ceramah semata

Bagi siswa, peran bahan ajar mencakup beberapa aspek yang memberikan keuntungan signifikan. Pertama, bahan ajar memungkinkan siswa untuk belajar tanpa kehadiran guru, memberikan fleksibilitas dalam mengakses informasi. Kedua, siswa dapat belajar secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun mereka inginkan, memberikan kebebasan waktu dan lokasi dalam proses pembelajaran. Ketiga, siswa dapat menyesuaikan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih disesuaikan. Keempat, siswa memiliki kontrol dalam menentukan urutan pembelajaran sesuai dengan preferensi pribadi mereka, mendukung pengembangan potensi untuk menjadi pelajar mandiri (Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, 2020)

Secara umum, ada dua strategi dalam menggunakan materi pembelajaran, yaitu: (Depdiknas, 2006)

1. Strategi guru menyampaikan materi
  - a) Strategi pendekatan urutan penyampaian simultan, di mana guru menyajikan beberapa materi secara bersamaan sebelum menggali lebih dalam satu per satu (metode global).
  - b) Strategi urutan penyampaian suksesif, di mana satu materi dibahas secara mendalam sebelum melanjutkan dengan materi berikutnya secara berurutan dan mendalam pula.
  - c) Strategi penyampaian informasi, digunakan untuk materi yang melibatkan fakta-fakta seperti nama-nama objek, lokasi, peristiwa sejarah, individu, atau simbol-simbol.
  - d) Strategi penyampaian konsep digunakan untuk materi pembelajaran yang mencakup jenis konsep, yakni materi yang berfokus pada definisi atau pengertian. Tujuan dari pembelajaran konsep adalah agar siswa dapat memiliki pemahaman, kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur-unsur, mampu membedakan, membandingkan, serta melakukan generalisasi terhadap konsep tersebut. Tahapan pengajaran konsep terdiri dari beberapa langkah: Pertama, mengenalkan konsep; kedua, memberikan panduan berupa inti isi, ciri-ciri utama, contoh, dan perbedaan; ketiga, memberikan latihan, seperti memberikan tugas untuk mencari contoh tambahan; keempat, memberikan umpan balik; dan kelima, memberikan evaluasi.
  - e) Strategi penyampaian materi prinsip, digunakan untuk materi prinsip seperti dalil, rumus, hukum, atau ayat-ayat Alqur'an.
  - f) Strategi penyampaian prosedur, bertujuan agar siswa dapat melakukan atau mengaplikasikan suatu prosedur daripada hanya memahami atau menghafalnya. Materi jenis prosedur melibatkan langkah-langkah berurutan untuk menyelesaikan tugas.
2. Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa
  - a) Strategi hafalan, yang mencakup dua jenis, yaitu hafalan verbal dan hafalan parafrase. Hafalan verbal melibatkan pengingatan persis seperti aslinya, sementara hafalan parafrase melibatkan pemahaman materi dan penjelasannya dengan kata-kata atau kalimat siswa sendiri. Fokus pada pemahaman esensial seperti akhlakul karimah, akhlakul mahmudah, dan bukti akan kekuasaan Allah
  - b) Penggunaan atau penerapan materi, yang melibatkan langkah-langkah memanfaatkan, melaksanakan, atau mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh, contohnya dalam pengambilan

keputusan, menyusun proposisi, menjalankan prinsip, atau melaksanakan prosedur.

- c) Strategi penemuan, yaitu kemampuan menemukan solusi untuk masalah baru dengan memanfaatkan pengetahuan sebelumnya. Aktivitas ini mencerminkan tingkat belajar tinggi
- d) Memilih, yang berkaitan dengan aspek afektif atau sikap, mencakup pemilihan tindakan atau perilaku terhadap sesuatu, seperti memilih membaca novel daripada tulisan ilmiah atau memilih untuk mentaati peraturan lalu lintas meskipun terlambat masuk sekolah

## F. Contoh Merancang Materi Pembelajaran PAI

Nama Sekolah	: SMA Muhammadiyah 3 Plus Bandung
Kelas / Semester	: X / Genap
Mata pelajaran	: Pendidikan Agama Islam (PAI) PERTEMUAN Ke- : 1
Materi	: Hikmah Ibadah Haji, Zakat dan Wakaf dalam Kehidupan
Alokasi Waktu	: 45 Menit JP

---

### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengenali, memahami, menjelaskan, menyajikan, serta menyelesaikan permasalahan terkait dengan definisi, regulasi, dan aspek-aspek terkait pengelolaan haji, zakat, dan wakaf.

### B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

#### PENDAHULUAN

- Memulai dengan salam pembuka dan berdoa
- Pemeriksaan kehadiran peserta didik.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan hari ini.
- Apersepsi materi yang akan dijelaskan

#### KEGIATAN INTI

##### Stimulus

- Peserta didik didorong fokus pada topik materi: Definisi, peraturan, dan aspek terkait pengelolaan haji, zakat, dan wakaf

##### Identifikasi masalah

- Guru memberi kesempatan peserta didik mengenali pertanyaan terkait dengan definisi, regulasi, dan aspek pengelolaan haji, zakat, dan wakaf.

## Collaboration

- Guru menjelaskan kepada siswa mengenai prosedur pembentukan kelompok dengan jumlah yang disesuaikan dan bersifat heterogen
- Guru memberikan ruang untuk peserta didik dalam berdiskusi mengenai materi terkait
- Guru melakukan pengamatan seksama terhadap materi tentang definisi, regulasi, dan aspek yang terkait dengan pengelolaan haji, zakat, dan wakaf. Hal ini dilakukan dalam berbagai format seperti buku teks, gambar, video, atau slide presentasi
- Guru mendorong peserta didik untuk menelusuri dan membaca berbagai referensi dari sumber-sumber yang berbeda guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai materi tentang definisi, regulasi, dan aspek yang terkait
- Guru menyampaikan pertanyaan yang terkait dengan materi, fokus pada definisi, regulasi, dan aspek yang berkaitan dengan pengelolaan haji, zakat, dan wakaf. Ini memberikan kesempatan bagi interaksi siswa dan pemahaman yang lebih mendalam

## Creativity

- Peserta didik diberikan ruang untuk berdiskusi tentang materi terkait.
- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya tentang materi terkait.
- Peserta didik bertanya atau mengemukakan pendapat terhadap kelompok yang berpresentasi tentang materi terkait. Pertanyaan atau pendapat ini ditanggapi atau dijawab oleh kelompok yang sedang mempresentasikan

## Menarik kesimpulan

- Guru dengan penuh keterampilan menyampaikan hasil diskusi mengenai materi terkait melalui kesimpulan yang dianalisis secara lisan, tertulis, dan media lainnya
- Setelah penyampaian kesimpulan oleh guru, peserta didik dengan antusias bertanya mengenai materi terkait untuk memperdalam pemahaman mereka.

## REFLEKSI DAN KONFIRMASI

- Guru melaksanakan evaluasi prestasi siswa melalui formatif asesmen, dan juga melakukan evaluasi secara pribadi untuk menilai pencapaian proses pembelajaran serta mengidentifikasi upaya perbaikan yang dibutuhkan.
- Setelah itu, guru memberikan informasi terperinci mengenai aktivitas pembelajaran yang akan dijalankan pada pertemuan selanjutnya, memberikan gambaran kepada siswa mengenai materi dan tujuan pembelajaran yang akan dijelaskan.
- Dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru memberikan pesan dan motivasi kepada siswa untuk tetap bersemangat belajar, menekankan pentingnya usaha dan

ketekunan. Kegiatan ditutup dengan doa, menciptakan atmosfer positif dan penuh semangat di kelas.

## C. PENILAIAN PEMBELAJARAN (ASESMEN)

Komponen yang dievaluasi Metode Penilaian Alat Penilaian Jadwal Penilaian

1. Metode penilaian untuk komponen sikap melibatkan observasi terhadap pemantauan dan pencatatan dalam jurnal. Alat penilaian yang digunakan adalah observasi sikap dijurnal selama kegiatan belajar mengajar, dengan jadwal penilaian yang berlangsung secara kontinu
2. Untuk mengevaluasi komponen pengetahuan, digunakan ujian tertulis sebagai metode penilaian. Alat penilaian yang diterapkan berupa soal ujian yang diberikan setelah kegiatan belajar mengajar, dengan jadwal penilaian yang sesuai
3. Keterampilan dievaluasi melalui metode demonstrasi yang mencakup berbagai aspek, seperti penulisan laporan, pengamatan demonstrasi, penilaian laporan tertulis, saat penyajian, dan pengumpulan tugas. Alat penilaian yang digunakan mencakup berbagai instrumen untuk setiap aspek keterampilan, dengan jadwal penilaian yang disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar.

## SIMPULAN

Materi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan materi pembelajaran PAI perlu memperhatikan keakuratan isi, cakupan, kecernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, penampilan/kemasan, dan kelengkapan komponen materi. Dalam merancang materi pembelajaran, guru harus memperhatikan aspek kontekstual, format kegiatan pembelajaran, dan lima faktor utama: karakteristik siswa, jenis kegiatan pembelajaran, konteks kegiatan pengajaran, strategi pembelajaran, dan alat penilaian pembelajaran

Dalam mengembangkan sains, pengembangan materi pembelajaran PAI dapat memberikan landasan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama Islam dan memperkuat integritas moral mereka. Secara teoretis, pengembangan materi pembelajaran PAI harus mengikuti standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, praktik pendidikan agama Islam yang efektif membutuhkan penerapan strategi pengajaran yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman

Dalam praksis pendidikan, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan sumber belajar yang relevan dapat meningkatkan keterlibatan

siswa dan memperkaya pengalaman pembelajaran. Evaluasi prestasi siswa melalui berbagai metode penilaian, seperti observasi, ujian tertulis, dan demonstrasi, menjadi kunci untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, refleksi dan konfirmasi melibatkan evaluasi secara pribadi oleh guru untuk mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan.

Dengan demikian, pengembangan materi pembelajaran PAI bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam, memotivasi siswa, dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan upaya menyelaraskan aspek teoretis dan praktis dalam pendidikan, mendukung perkembangan sains dan pemahaman konsep keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anud, A. (2019). *Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Literasi Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 1 Gandusari Kabupaten Blitar*. Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Literasi Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Gandusari Kabupaten Blitar.
- Arif, M. (n.d.). *Dalam Perkuliahan S2 Pasca UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, di presentasikan pada tanggal 1 Desember 2013*.
- Crow, C. and. (1990). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Edisi III). Rake Sarasin.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*.
- F. Handayani, U. Ruswandi, and B. S. A. (2020). Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *J. Al-Qiyam*, 1(1), 173–179.  
DOI: <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.120>
- Faruq, M. M. H. U. (2020). Bahasa Arab berbasis Peningkatan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)(Kajian Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Step 2 Kemenag RI). *Al-Hikmah J. Kependidikan*, 8(Maret), 1–20.  
<http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/AlHikmah/article/view/135/0>.
- Hermawan, Y. C. (2020). (2020). Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10((1)). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Lestari. (2013). *Penulisan Bahan Ajar*. Ditjen Dikti Depdikbud.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2((2)), 311–326.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *Sittah Education, Journal Of Primary, 2(2)*.

Maskuri, A. S. Ma'arif, and M. A. F. (2020). Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta 'lim Ma 'had di Pesantren Mahasiswa. *Pendidik. Agama Islam, 7(1)*, 32-45.

Miles, BM. & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.

Noorzanah. (2018). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15*(no 28).

Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.

Sadiman, A. (2004). *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*. Raja Grafindo.

Prastowo, A. (2018). Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah. Kencana.

Sitohang, R. (2014). Mengembangkan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD. *Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 23*(No. 2), hal: 20-21. <http://scholar.google.co.id/citations?user=moXIMAcAAAAJ&hl=id> diakses 19 Maret 2019

Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journa, 3*((2)).

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>

Suyadi, Y. D. and. (2019). Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Keagamaan Islam. *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam, 14*(2), 267. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.4213>

Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan (Y. O. Indonesia, Ed.)*.